

**DETIL PATUNG LOGAM KARYA WIN DWI
LAKSONO DALAM FOTOGRAFI *STILL LIFE***



**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

DETIL PATUNG LOGAM KARYA WIN DWI LAKSONO DALAM FOTOGRAFI *STILL LIFE*



SKRIPSI TUGAS AKHIR
KARYA SENI
Untuk Memenuhi persyaratan drajat sarjana
Program Studi Fotografi

Bayu Sanjaya Hartono
NIM 1110546031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

**DETIL PATUNG LOGAM KARYA WIN DWI LAKSONO DALAM
FOTOGRAFI *STILL LIFE***

Diajukan oleh
Bayu Sanjaya Hartono
NIM 1110546031

Pameran dan Laporan Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di
depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 11 JUL 2017



Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Marsudi, S. Kar., M. Hum

NIP 19610710 198703 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **Bayu Sanjaya Hartono**

No. Mahasiswa : **1110546031**

Program Studi : **S-1 Fotografi**

Judul Skripsi / Karya Seni : **Detil Patung Logam Karya Win Dwi Laksono
dalam Fotografi *Still Life***

Menyatakan bahwa dalam Skripsi / Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi manapun dan tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka. Saya bertanggungjawab atas Skripsi / Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni ini, dan bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta,

Yang menyatakan

Bayu Sanjaya Hartono

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An Nahl : 125)

Karya tugas akhir ini aku persembahkan untuk Sigit Hartono dan Sutini ayah dan ibuku.

Semoga karya ini bisa menjadi tali kasih dariku bagi generasi sebelum dan sesudahku

Quote :

”Passion has a little to do about euphoria and everything to do with patience. It is not about feeling good. It is about endurance. Like patience, passion come from the same Latin root, *pati*. It does not mean flow with exuberance. It means to suffer.” (Phil Tippett)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SAW yang selalu melimpahkan karunia berkat serta cinta dan kasih-Nya. Setelah melalui proses pembelajaran yang panjang, akhirnya tugas akhir ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi S1 Fotografi di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Atas bantuan dan dukungan dari semua pihak yang membantu kelulusan tugas akhir ini, diucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SAW yang maha pengasih dan penyayang, hanya atas kehendak-Nya tugas akhir ini dapat terwujud.
2. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum., sebagai Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk dukungan secara akademik;
3. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn., sebagai Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Bapak Oscar Samaratungga, S.E., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Fotografi;
5. Bapak M. Fajar Apriyanto, M.Sn., sebagai dosen pembimbing satu atas bimbingan, kesabaran dan segala kritik-saran yang membuat tugas akhir ini dapat selesai di waktu yang tepat;
6. Ibu Adya Arsita, S.S., M.A., sebagai dosen wali dan dosen pembimbing dua atas bimbingan, kesabaran dan arahan sehingga tugas akhir ini menjadi selesai;
7. Bapak dan Ibuku yang telah mendidik dan membesarkanku dengan cinta kasih yang tiada putusnya;

8. Bapak Win Dwi Laksono yang telah mendukung, membantu, proses pengerjaan tugas akhir dan mengajarkan banyak hal tentang kehidupan;
9. Eduardus Cahyo dan Rahardiyanto yang telah berbagi ilmu dan pengalaman hidup;
10. Indah Ayu Nurlaila yang telah mendukung dan selalu yakin;
11. Teman-teman seperjuangan jurusan fotografi angkatan 2011.

Menyadari dengan sungguh akan kurang sempurnanya karya tugas akhir ini, dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan. Semoga karya tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penelitian selanjutnya.



Yogyakarta,

Bayu Sanjaya Hartono

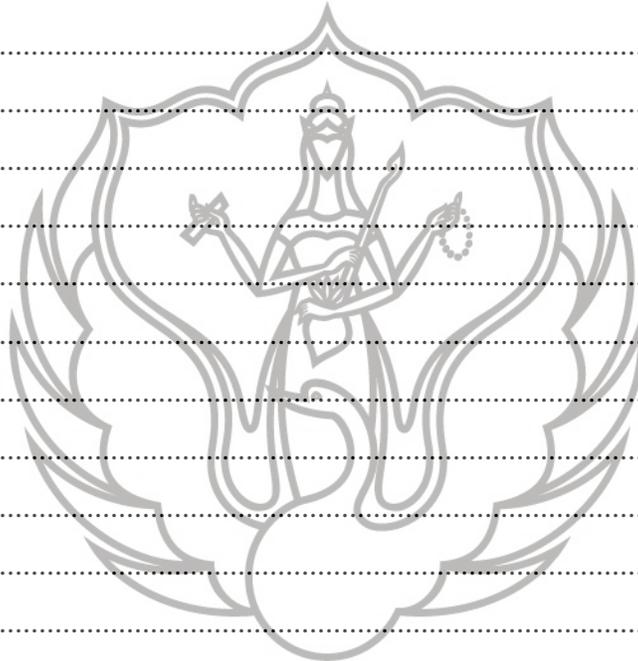
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PEGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR DIAGRAM.....	xi
DAFTAR KARYA	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. PENEGASAN JUDUL.....	8
1. Detil	8
2. Patung	9
3. Logam	9
4. Win Dwi Laksono.....	9
5. Fotografi.....	10
6. <i>Still Life</i>	10
C. RUMSAN MASALAH	11
D. TUJUAN DAN MANFAAT	11
1. Tujuan	11
2. Manfaat	11
E. METODE PENGUMPULAN DATA	12
1. Metode Observasi Kualitatif.....	12
2. Metode Wawancara Kualitatif.....	12
3. Metode Dokumentasi.....	13
F. TINJAUAN PUSTAKA	13

BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN.....	20
A. LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE	20
B. LANDASAN PENCIPTAAN	22
C. TINJAUAN KARYA	27
D. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	30
BAB III PROSES PENCIPTAAN	29
A. OBJEK PENCIPTAAN.....	31
B. METODE PENCIPTAAN.....	32
1. Observasi	32
2. Eksplorasi.....	32
3. Eksperimentasi.....	33
4. Produksi	33
5. Pasca Produksi	33
C. PROSES PERWUJUDAN	34
1. Alat dan Bahan.....	34
2. Proses Perwujudan	39
3. Rancangan Visual	44
4. Biaya Produksi	45
5. Teknik Penyajian	45
BAB IV ULASAN KARYA.....	46
BAB V PENUTUP.....	103
A. KESIMPULAN	103
B. SARAN.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	3
Gambar 2	16
Gambar 3	17
Gambar 4	18
Gambar 5	27
Gambar 6	28
Gambar 7	29
Gambar 8	34
Gambar 9	35
Gambar 10	35
Gambar 11	36
Gambar 12	37
Gambar 13	37
Gambar 14	38
Gambar 15	40
Gambar 16	42
Gambar 17	43



DAFTAR DIAGRAM

Diagram TA 01	
Diagram lampu “ <i>Periode Balapan</i> ”	51
Diagram TA 02	
Diagram lampu “ <i>Periode Balapan bagian Tangan</i> ”	54
Diagram TA 03	
Diagram lampu “ <i>Periode Balapan bagian Lengan</i> ”	57
Diagram TA 04	
Diagram lampu “ <i>Periode Balapan bagian Kaki</i> ”	59
Diagram TA 05	
Diagram lampu “ <i>Periode Balapan bagian Kepala</i> ”	61
Diagram TA 06	
Diagram lampu “ <i>Harmoni dalam Kedamaian</i> ”	65
Diagram TA 07	
Diagram lampu “ <i>Harmoni dalam Kedamaian bagian Tangan</i> ”	68
Diagram TA 08	
Diagram lampu “ <i>Harmoni dalam Kedamaian bagian Lengan</i> ”	70
Diagram TA 09	
Diagram lampu “ <i>Harmoni dalam Kedamaian bagian Kaki</i> ”	73
Diagram TA 10	
Diagram lampu “ <i>Harmoni dalam Kedamaian bagian Kepala</i> ”	76
Diagram TA 11	
Diagram lampu “ <i>Semua Menunggu</i> ”	80
Diagram TA 12	
Diagram lampu “ <i>Semua Menunggu bagian Tangan</i> ”	83

Diagram TA 13	
Diagram lampu “ <i>Semua Menunggu bagian Lengan</i> ”	85
Diagram TA 14	
Diagram lampu “ <i>Semua Menunggu bagian Kaki</i> ”	87
Diagram TA 15	
Diagram lampu “ <i>Semua Menunggu bagian Kepala</i> ”	89
Diagram TA 16	
Diagram lampu “ <i>Musik Kampung</i> ”	92
Diagram TA 17	
Diagram lampu “ <i>Musik Kampung bagian Tangan</i> ”	95
Diagram TA 18	
Diagram lampu “ <i>Musik Kampung bagian Lengan</i> ”	97
Diagram TA 19	
Diagram lampu “ <i>Musik Kampung bagian Kaki</i> ”	100
Diagram TA 20	
Diagram lampu “ <i>Musik Kampung bagian Kepala</i> ”	102



DAFTAR KARYA

No.	Judul	Halaman
1.	<i>“Periode Balapan”</i>	49
2.	<i>“Periode Balapan bagian Tangan”</i>	53
3.	<i>“Periode Balapan bagian Lengan”</i>	56
4.	<i>“Periode Balapan bagian Kaki”</i>	58
5.	<i>“Periode Balapan bagian Kepala”</i>	60
6.	<i>“Harmoni dalam Kedamaian”</i>	63
7.	<i>“Harmoni dalam Kedamaian bagian tangan”</i>	67
8.	<i>“Harmoni dalam Kedamaian bagian Lengan”</i>	69
9.	<i>“Harmoni dalam Kedamaian bagian Kaki”</i>	72
10.	<i>“Harmoni dalam Kedamaian bagian Kepala”</i>	74
11.	<i>“Semua Menunggu”</i>	78
12.	<i>“Semua Menunggu bagian Tangan”</i>	82
13.	<i>“Semua Menunggu bagian Lengan”</i>	84
14.	<i>“Semua Menunggu bagian Kaki”</i>	86
15.	<i>“Semua Menunggu bagian Kepala”</i>	88
16.	<i>“Musik Kampung”</i>	90
17.	<i>“Musik Kampung bagian tangan”</i>	94
18.	<i>“Musik Kampung bagian Lengan”</i>	96
19.	<i>“Musik Kampung bagian Kaki”</i>	98
20.	<i>“Musik Kampung bagian Kepala”</i>	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pengetahuan akan sejarah sebuah ilmu akan mempengaruhi cara pandang terhadap ilmu tersebut. Ilmu fotografi merupakan salah satu di antaranya, sejarah ilmu ini membawa pemahaman bahwa fotografi adalah salah satu media dalam seni rupa. Menjadikan lukisan-lukisan yang dibuat sebelum media fotografi ditemukan sebagai referensi dirasa tidaklah berlebihan. Menurut Dharsono Sony Kartika (2017:33) dalam bukunya yang berjudul “Seni Rupa Modern” seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dwi matra), dengan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, dan *shape*.

Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, *cat/pigmen*, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa. Leonardo Da Vinci, Raffaello Sanzio, Michaelangelo Merisi da Caravaggio, Raden Saleh Sjarif Bustaman adalah nama-nama pelukis yang karyanya cukup relevan dijadikan pembelajaran bagi fotografer. Melalui beberapa lukisan dapat dipahami bahwa cahaya merupakan hal yang penting dalam seni rupa. Secara teknis seni lukis menggunakan cat untuk mengimajikan cahaya yang diinterpretasikan melalui proses melihat pelukis.

Media fotografi langsung menggunakan cahaya sebagai media untuk berkarya. Berbeda dengan seni lukis, fotografi bisa menghadirkan pemaparan

imaji lebih realistis melalui proses yang lebih singkat, sehingga dalam perkembangannya media fotografi menjadi sangat populer dan banyak digunakan untuk keperluan dokumentasi pribadi maupun yang bersifat jurnalistik.

Pertemanan dengan Win Dwi Laksono berawal dari sebuah proyek pemotretan karya patungnya. Win Dwi Laksono sedikit menceritakan proses berkaryanya dalam proyek pemotretan tersebut. Anusapati menyampaikan dalam katalog “Win Dwi Laksono Mendengar Suara Hati *Paying Heed to Conscience*” Dwi Laksono adalah salah satu pematung yang menggunakan tubuh sebagai perwujudan ide-ide seninya di dalam karya-karya patung figuratifnya. Melalui figur tunggal maupun konfigurasi sosok-sosok tubuh yang tersusun. Karyanya sarat dengan ungkapan simbolik tentang berbagai pemikiran, pengalaman hidup serta falsafah kehidupan yang diyakininya (2008:9). Pertemanan ini secara tidak langsung membentuk pemahaman mengenai seni rupa khususnya seni patung. Proses diskusi dengan Win Dwi Laksono membuahkan pemahaman tentang karya patungnya dan bagaimana sikapnya dalam berkesenian.

Win Dwi Laksono membangun studionya sejak 1997 dan sudah menghasilkan banyak karya baik itu untuk keperluan industri maupun seni murni. Keseimbangan pola berkaryanya menjadikan studio ini banyak dijadikan rujukan bagi seniman, akademisi, dan pengamat seni dari berbagai kalangan. Hal ini tidak lepas dari Win Dwi Laksono yang menjadikan Win Art Studio sebagai bagian dari sikapnya di lingkungan seni rupa. Seniman dengan gaya visual figuratif ini banyak mengambil tema kehidupan sebagai inspirasi dari karya-karyanya. Hal-hal tersebut yang mungkin menjadikan pola berkarya di studio ini sangat seimbang.



Gambar 1 :

Win Dwi Laksono dalam proses pembuatan salah satu patungnya.
(Sumber : dokumentasi pribadi milik Win Art Studio)

Pembelajaran melalui media seni rupa lain mungkin bisa membentuk sikap baru dalam berfotografi. Selama media tersebut masih mengusung visual sebagai hasil akhirnya, rasanya tidak ada salahnya untuk saling belajar. Fotografi tidak lain adalah seni rupa yang memanfaatkan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai medianya. Seniman, bahkan sudah sejak jaman dahulu sudah menggunakan ilmu pengetahuan untuk membuat karya, sebagai contoh pelukis, pematung, dan pembuat relief menggunakan ilmu pengetahuannya tentang anatomi tubuh manusia untuk membuat karyanya. Perkembangan medium fotografi dimulai sejak pengetahuan manusia akan fenomena *camera obscura* diterapkan untuk menggambar. Seperti yang tertulis pada buku "*A Concise History of Photography*" karya Helmut Gernsheim yang menyatakan bahwa *knowledge of optical principle of the camera obscura images can be traced back to aristotle; it's use as an aid in drawing to Giovanni Battista della Porta*. Tulisan

tersebut memunculkan pemahaman bahwa pengetahuan tentang prinsip optik *camera obscura* dapat ditelusuri dari gambar-gambar milik Aristoteles; pengetahuan ini digunakan oleh Giovanni Battista della Porta untuk alat bantu dalam menggambar (1986:3). Giovanni Battista della Porta sendiri adalah ilmuwan berkebangsaan Italia yang hidup pada abad lima belas. Pada perkembangannya saat ini banyak orang yang mempelajari fotografi menganggap bahwa belajar seni rupa tidak lagi diperlukan. Faktanya ilmu-ilmu bahkan teknologi yang berkembang di dunia fotografi akan selalu mengacu pada seni rupa yang sudah lebih dulu ada.

Dewasa ini belum banyak seniman yang sepekat terhadap pentingnya manajemen dalam mengelola karya seni. Sering kali seniman mengandalkan galeri dan makelar-makelar untuk memasarkan karya seninya. Potongan harga menjadi hal yang lazim ketika karya tersebut laku. Hal-hal tersebut tercermin dari sikap kebanyakan seniman khususnya perupa yang kurang sekali melakukan pemasaran atau sekedar mempublikasikan karyanya secara individu. Win Art Studio adalah salah satunya, penataan manajemen yang baik bagi Win Dwi Laksono sepertinya belum menjadi prioritas. Studio yang sebenarnya kerap digunakan untuk berbagai kegiatan misalnya, belum memiliki agenda yang tertulis. Proses inventaris karya yang semestinya menjadi hal penting bagi setiap seniman dan studio seni di Win Art Studio belum terlaksana dengan baik.

Alangkah baiknya jika seniman memiliki manajemen sendiri. Manajemen yang baik memungkinkan seniman untuk mengelola tidak hanya internal studio dan galerinya saja, tapi juga beberapa pemegang kepentingan seperti kolektor,

makelar, bahkan fotografer. Fotografer sebagai contoh akan lebih mudah menawarkan jasanya pada seniman dengan manajemen yang baik.

Berbanding terbalik dengan sikap kebanyakan seniman, galeri seni yang berperan sebagai pemasar sangat mengedepankan pentingnya manajemen dalam mengelola karya seni. Publikasi baik secara terbatas maupun umum menjadi santapan rutin bagi pengelola. Fotografi sering kali dipilih oleh galeri seni sebagai media yang cukup efektif dan ampuh untuk mempublikasikan karya seni. Poster, katalog, dan berbagai macam keperluan publikasi yang sering kali mengandalkan media fotografi.

Zaman sekarang di mana teknologi berkembang sangat pesat, seniman dituntut mampu menghasilkan karya yang memiliki daya saing dan berguna bagi masyarakat. Konsep industri adalah salah satu yang mendikte seniman di antaranya fotografer untuk bekerja menurut keinginan orang lain, hal ini tidak berarti buruk tapi juga tidak sepenuhnya baik. Banyak seniman yang kesejahteraan materi di kehidupannya meningkat dengan mengikuti arus di dunia industri. Akan tetapi kesejahteraan materi bisa jadi bukanlah segalanya, banyak di antara mereka yang akhirnya tidak sempat menggunakan daya kreatifnya sendiri dan hanya mengikuti hasrat kreatif orang lain. Pola berkarya setiap seniman memang berbeda-beda yang itu merupakan hal bagus, namun ketika di dunia industri pola tersebut cenderung menjadi seragam. Ketika kebanyakan seniman cenderung seragam maka keberagaman akan memudar. Bisa dikatakan identitas ataupun ciri khas bagi seniman sangat rawan hilang di dunia industri.

Sering berdiskusi dengan Win Dwi Laksono bisa jadi adalah proses pendewasaan dalam berkarya. Mengurangi tekanan terhadap diri sendiri, lebih bijak dalam menyikapi ketidaktahuan, dan sadar terhadap apa saja yang dilakukan menjadi bekal bagi penulis untuk lebih tenang dan mawas diri. Pelajaran tentang kehidupan sehari-hari merupakan salah satu tema dalam karya patung Win Dwi Laksono. Seperti yang diungkapkan Dharsono Sony Kartika (2017:32) bahwa seni murni adalah kelompok karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Artinya bahwa karya seni tersebut lahir dari adanya ungkapan atau ekspresi jiwa, tanpa adanya faktor pendorong untuk tujuan materiil, ungkapan ini nampaknya sesuai dengan apa yang dilakoni Win Dwi Laksono saat ini. Dia sering memasukkan unsur-unsur tersebut di proyek komersialnya. Win Dwi Laksono selalu menjaga pola keseimbangan dalam berkarya, dia selalu berusaha memasukkan unsur pemikirannya di setiap karya yang dibuat. Hidup dari seni dan juga menghidupi seni, begitu kiranya salah satu pemahaman Win Dwi Laksono

Bekerja di bidang kesenian memiliki suka dukanya tersendiri. Seniman tak terkecuali fotografer sebagai pelaku acap kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Fenomena demikian wajar terjadi, mungkin karena kebanyakan gaya hidup seniman sangat sederhana meski pada kenyataannya tidak sedikit seniman memiliki penghasilan lebih dari cukup untuk menghidupi diri dan karyanya. Karya seni tidak pernah kehabisan peminat dan banyak diantaranya orang dengan kemampuan ekonomi di atas rata-rata yang menjadi kolektor. Seiring berjalannya waktu perkembangan bursa karya dan benda seni semakin diminati banyak

kalangan. tidak hanya kalangan atas tapi masyarakat pada umumnya mulai memberi apresiasi lebih terhadap karya seni. Keberadaan acara pameran seperti Artjog, FSI, FKY menjadi salah satu indikasi bahwa masyarakat mau membelanjakan uangnya bahkan hanya demi untuk menonton sesaat dan memotret karya seni tersebut.

Memotret karya seni adalah satu dari banyak lahan dan peluang bagi fotografer, hal ini dirasa tidak berlebihan mengingat ada beberapa pemegang kepentingan di dalam bursa jual beli karya seni. Meski tidak *massive* akan tetapi pelaku di bisnis ini memiliki jaringan kerja yang kuat. Menyediakan foto untuk media publikasi seniman secara langsung mungkin bisa menjadi langkah awal di industri fotografi komersial, khususnya untuk memotred karya seni. Foto karya seni bagi seniman sebagai produsen karya tentunya tidak hanya berfungsi sebagai media publikasi tapi juga arsip dan dokumentasi.

Proses pengerjaan mata kuliah tugas akhir ini memiliki makna tersendiri. Besar harapan hasil dari pengerjaan tugas akhir ini dapat memberi manfaat bagi banyak pihak. Menampilkan objek detil yang kecil menjadi foto dengan ukuran besar dengan objektif adalah salah satu keunggulan media fotografi. Pemilihan konsep tugas akhir pada detil patung didasari karena di lapangan sangat jarang sekali *stake holder* yang menginginkan foto in, padahal bagi beberapa pihak foto detil patung akan sangat berguna. Calon pembeli karya misalnya, mereka sering kali memperbesar foto untuk mendapatkan informasi lebih detil mengenai sebuah karya akan tetapi, alih-alih mendapatkan informasi lebih sering kali visual foto malah tampak kurang maksimal. Berbagai aspek penyebabnya salah satunya dari

segi produksi foto, kesalahan bisa terjadi dalam penggunaan cahaya atau memang karya tersebut memerlukan perlakuan khusus untuk menampilkan detilnya. Calon pembeli juga akan lebih nyaman ketika mendapat lebih dari satu tampilan foto dari sebuah karya, ini juga akan sangat membantu untuk melihat patung dari sudut yang lain. Memperbesar satu foto juga hanya dimungkinkan ketika foto tersebut dipresentasikan dalam bentuk digital padahal dalam acara tertentu semisal pameran penggunaan katalog masih dianggap lebih efektif untuk memaparkan karya seni. Langkah awal ini juga diharapkan bisa menjadi wacana baru dalam memotret karya seni.

B. Penegasan Judul

Demi menghindari adanya kerancuan makna dalam judul proposal penciptaan ini, maka akan dijelaskan arti judul dalam bentuk rinci, karena penulisan judul karya seharusnya dimaknai secara jelas dan tepat. Penjelasan mengenai judul diuraikan dalam beberapa bagian, antara lain :

1. Detil

Dalam metode fotografi jurnalistik banyak fotografer menggunakan metode EDFAT. Detil adalah salah satu metode yang terdapat di dalam EDFAT. Dalam metode ini fotografer mengambil foto bagian tertentu dari sebuah subyek atau kejadian. Sementara dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” disebutkan bahwa detil adalah bagian kecil-kecil. Detil yang dimaksud di sini adalah pemilihan bagian tertentu dari keseluruhan patung yang dianggap sebagai *pont of interest*.

2. Patung

Menurut Noryan Bahari dalam buku "Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi" seni patung adalah bagian seni murni dalam bentuk karya seni tiga dimensional atau trimatra, meskipun ada juga karya seni patung yang bersifat terap (2008:83).

3. Logam

Seperti yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia logam adalah jenis barang tambang yang keras seperti emas, perak, tembaga dan sebagainya (2014:297). Penerapan media logam seperti kuningan dan perunggu sebagai bahan patung sangat akrab di dunia seni patung. Beragam teknik kerap digunakan seniman pada media logam untuk membuat karya seninya.

4. Win Dwi Laksono

Win Dwi Laksono adalah seorang seniman rupa, khususnya seni patung yang sekarang telah menetap di Yogyakarta. Bakat menggambar telah dimulai sejak dia masih kecil dan tinggal di desa Gringging, Kediri, Jawa Timur. Win (panggilan akrab Win Dwi Laksono) lahir di Kediri pada tanggal 12 Juli 1957. Pada tahun 1977, dia mulai hijrah ke Yogyakarta dengan tujuan untuk melanjutkan kuliah di STSRI ASRI Gampingan (sekarang ISI Yogyakarta). Di kampus inilah Win mulai mengasah kemampuan mematumngnya secara professional. Pada tahun 1984, akhirnya dia dapat menamatkan jenjang S1 jurusan seni murni patung.

5. Fotografi

Istilah fotografi di Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *photography*, dicetuskan pertama kali oleh Sir John Herchel. Seperti yang dituliskan dalam “Kamus Fotografi” yang disusun oleh R. Amien Nugroho kata *photography* berasal dari bahasa Latin, yakni *photos* dan *graphos*. *Photos* artinya cahaya atau sinar sedangkan *graphos* artinya menulis atau melukis (2006:250).

6. Still Life

Still Life adalah salah satu teknik pemotretan dalam fotografi. Dalam penerapannya di industri fotografi komersial teknik ini kerap kali dipakai untuk menonjolkan sebuah produk sebagai implementasi dari tuntutan di industri fotografi komersial. Merujuk pada pernyataan Denis Defibaugh dalam buku yang disusun oleh Michael R. Peres berjudul “*Focal Encyclopedia of Photography*”, *A still life is an arrangement of inanimate (or mostly inanimate) elements that express pictorial, narrative, or metaphorical content. Photographic still-life studies evolve from the tradition of still life paintings that originated as early as the 15th century. The most basic challenge of the still-life photographer is to create a composition of objects that are defined by light* (2007:324-325). Jika diterjemahkan pernyataan tersebut dapat dipahami sebagai berikut, *still life* adalah sebuah teknik dalam mengkomposisikan benda mati atau sebagian besar dari susunan itu adalah benda mati. Komposisi ini mampu mengekspresikan ide baik secara *pictorial*, narasi, maupun metafora.

Perkembangan fotografi *still life* berakar dari lukisan *still life* abad lima belas. Tantangan paling mendasar bagi fotografer *still life* adalah membuat komposisi dan mengatur pencahayaan pada objek untuk memunculkan kesan tiga dimensi.

C. Rumusan Masalah

Pemotretan patung dengan teknik *still life* sudah banyak dilakukan, akan tetapi pemotretan dengan objek detil patung logam khususnya karya Win Dwi Laksono belum pernah ada sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut maka tersusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana visualisasi karakter patung karya Win Dwi Laksono;
2. Bagaimana menampilkan detil patung logam karya Win Dwi Laksono beserta maknanya dengan teknik *still life*.

D. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari pembuatan karya tugas akhir ini antara lain :

1. Menampilkan visual patung logam karya Win Dwi Laksono;
2. Menyajikan tampilan karya fotografi detil patung logam milik Win Dwi Laksono dan maknanya.

Sedangkan manfaat yang ingin disampaikan dari pembuatan karya tugas akhir ini di antaranya :

1. Membuka wawasan baru mengenai patung logam karya Win Dwi Laksono;
2. Memberikan gambaran mengenai konsep penyajian detil patung logam khususnya patung karya Win Dwi Laksono dan maknanya.

E. Metode Pengumpulan Data

Agar karya fotografi ini menjadi lebih lengkap dan utuh pengumpulan data yang dilakukan adalah :

1. Metode observasi kualitatif :

Dalam observasi peneliti mengamati langsung objek pemotretan untuk mendapatkan data seperti dimensi objek, material objek, dan kemungkinan-kemungkinan lain yang ditemukan di lapangan. Menurut Creswell dalam bukunya yang berjudul *Research Design* observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (2013:267).

2. Metode Wawancara Kualitatif:

Seperti yang diungkapkan Creswell, dalam wawancara kualitatif peneliti dapat melakukan wawancara berhadap-hadapan dengan partisipan, mewawancarai mereka melalui telepon, atau terlibat dalam kelompok tertentu yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok (2013:267). Peneliti akan melakukan wawancara dengan Win

Dwi Laksono secara langsung (berhadap-hadapan) untuk mendapatkan data mengenai ide maupun konsep dari karya patung-nya. Beberapa pegawai Win Dwi Laksono akan dilibatkan sebagai informan untuk mendapatkan tambahan data.

3. Metode Dokumentasi :

Peneliti akan menggunakan dokumen dari berbagai sumber baik itu audio maupun visual yang diperlukan untuk memperkaya referensi dalam membangun konsep. Menurut Creswell dokumen-dokumen kualitatif bisa berupa dokumen publik seperti koran, makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat seperti buku harian, diari, surat, e-mail (2013:270).

F. Tinjauan Pustaka

Salah satu ilmu terapan yang diajarkan di Fakultas Seni Media Rekam adalah fotografi komersial. Banyak foto disebut dan diklaim sebagai foto komersial di dunia Industri kreatif. Menurut Rick Shouders (2002:11) dalam bukunya *“The Art And Attitude Of Commercial Photography”* fotografi komersial adalah gambar yang di manapun kita lihat seperti dalam majalah, iklan di toko, kemasan produk atau gambar bergerak yang ada di dalam film atau acara televisi. Semua dibuat oleh berbagai bidang profesional fotografi atau yang lebih dikenal sebagai fotografi komersial atau fotografi periklanan. Secara umum pemahaman fotografi komersial adalah jasa membuat foto dan foto yang memiliki nilai ekonomi. Proses kreatif yang

berjalan di masing-masing pelaku fotografi komersial berbeda-beda. Secara baku terdapat beberapa posisi selain fotografer sendiri di dalam proses kreatif fotografi komersial. *Account Executive, Creative Director, Artistic Director, Props Master* adalah beberapa posisi yang memiliki peran dalam sebuah proyek pemotretan. Posisi- posisi tersebut hakekatnya diadakan untuk memaksimalkan proses produksi dan menghasilkan foto yang berguna bagi pemegang kepentingan, tetapi yang terjadi di lapangan posisi-posisi tersebut tidak ada karena mungkin tidak diperlukan pada kasus tertentu.

Proses pengerjaan tugas akhir memotret detil patung ini dirasa sangat tepat menggunakan teknik *still life*. Teknik ini adalah salah satu teknik yang kerap digunakan dalam pemotretan fotografi komersial. *The rudiments of a still-life photograph begin with the arrangement of light, shadow, form, and space. Natural or artificial light is used to define the subject's texture, surface, shape, and form (2007:325)*. Pernyataan Denis Defibaugh dalam buku yang disusun oleh Michael R. Peres berjudul "*Focal Encyclopedia of Photography*", bisa menjadi dasar bahwa pemotretan *still life* bisa diterjemahkan sebagai pemotretan alam benda atau benda mati. Mengatur cahaya buatan dalam teknik *still life* adalah salah satu tantangan yang dihadapi fotografer. Karakteristik objek pemotretan, ide pemotretan, dan beberapa faktor lainnya akan sangat mempengaruhi tingkat kesulitan teknik ini. Ketika fotografer melakukan kesalahan dalam menentukan cahaya akan berakibat pada tidak tersampainya gagasan foto tersebut. Pernyataan Denis Defibaugh ini juga diperkuat oleh pernyataan dalam buku "*Light*

Science and Magic” yang berbunyi “*Lighting is the language of photography. Lighting, like any other language, has a grammar and a vocabulary. Good photographers need to learn that grammar and vocabulary*” (Hunter Fill et al., 2007:3). Pemaparan tersebut kurang lebih memiliki arti bahwa cahaya adalah bahasa dari fotografi. Seperti bahasa lainnya cahaya juga memiliki tata bahasa dan kosakata. Fotografer yang baik perlu untuk mempelajari tata bahasa dan kosa kata tersebut. Contoh kasusnya adalah ketika memotret benda dengan karakter material *translucent* tentunya akan memerlukan perlakuan yang berbeda dengan pemotretan benda dengan karakter material reflektif.

Beberapa pemaparan di atas mirip seperti apa yang telah dilakoni oleh Zulfikar Ali Ahmady dalam pengerjaan tugas akhirnya yang berjudul “Sepeda Motor Modifikasi “Kyai Perkoso” dalam Fotografi Ekspresi” tahun 2014. Zulfikar yang mengambil major fotografi ekspresi pada tugas akhirnya ini memotret motor modifikasi yang memiliki banyak detil. Teknik *still life* digunakan oleh Zulfikar sebagai cara untuk menampilkan baik keseluruhan maupun detil motor. Penggunaan cahaya yang diatur sedemikian rupa oleh Zulfikar mampu menghasilkan dimensi bentuk dan warna dari motor tersebut.

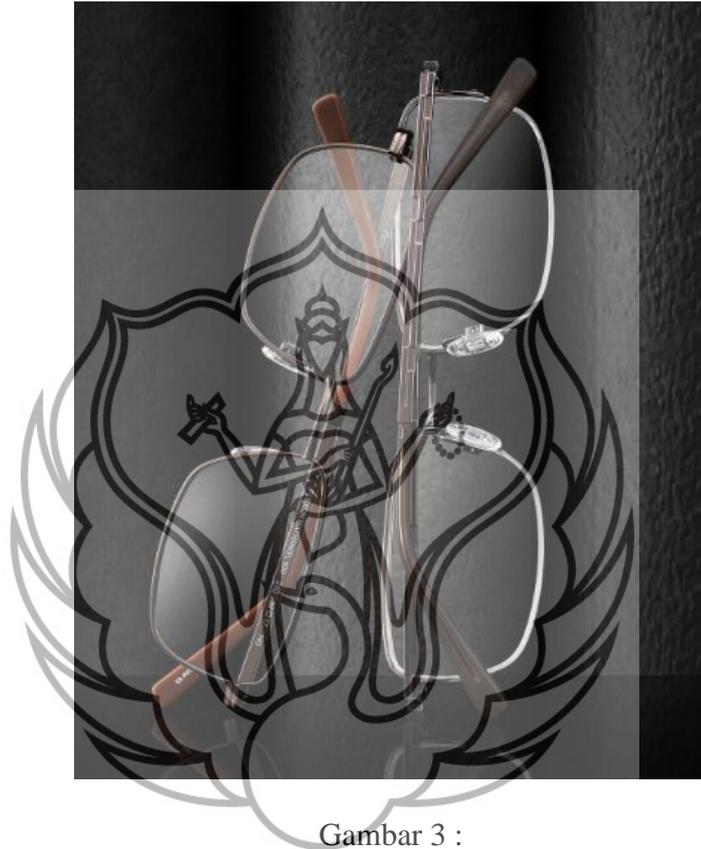


Gambar 2 :

Foto karya Zulfikar berjudul “Right Side Kyai Perkoso”
(Sumber : Tugas Akhir “Sepeda Motor Modifikasi “Kyai Perkoso” dalam
Fotografi Ekspresi” tahun 2014)

Pemahaman mengenai seni patung khususnya karya Win Dwi Laksono juga diperlukan dalam pengerjaan tugas akhir ini. Seni patung yang secara visual terdiri dari *shape* atau tata susun bangun dan rasa permukaan bahan atau *texture*. Menurut Dharsono dalam bukunya “Seni Rupa Modern” karena sifatnya, maka seni patung merupakan ungkapan pengalaman estetik yang diwujudkan dalam bentuk tiga dimensional. Seni patung terikat oleh ruang nyata, yang berbeda dengan seni lukis yang memerlukan perspektif dalam menampilkan matra ke tiga atau ruang semu (2017:34). Dalam pemaparan Dharsono tersebut jika diibaratkan fotografi adalah seni lukis, maka terdapat perbedaan antara seni patung dan fotografi yang harus dipahami fotografer. Secara unsur desain fotografer harus mampu memindahkan *shape*, *texture*, dan warna tiga dimensional patung ke dalam visual dua dimensional

fotografi. Untuk memenuhi unsur-unsur desain tersebut terdapat dua hal yang secara teknis harus diperhatikan fotografer yaitu tata cahaya dan perspektif. Tata cahaya untuk memenuhi unsur *shape*, *texture*, dan warna sementara perspektif untuk membuat kesan ruang pada visual dua dimensi.



Gambar 3 :

Contoh penggunaan teknik *still life* pada benda *transparent*
(Sumber : <https://yechielorgel.com/EYEWEAR/8> diakses pada Minggu 26
Maret 2017 pukul 18.00 wib)

Foto di atas adalah karya fotografer asal New York, Amerika Serikat yang bernama Yechiel Orgel. Objek utama dalam foto tersebut adalah kaca mata yang memiliki karakter material *transparent*. Dalam pemotretan dengan karakter material jenis ini fotografer memiliki beberapa pilihan teknis terutama untuk menampilkan kaca bening tersebut. Jika diamati dari foto tersebut kemungkinan

fotografer menggunakan sumber cahaya yang lebih besar dari pada objek, dan dengan pengaturan posisi sumber cahaya yang cukup baik fotografer mampu membentuk dimensi pada kaca bening tersebut. Dimensi terbentuk dari refleksi sumber cahaya yang terpantul pada kaca bening tersebut, sementara kaca bening dimungkinkan dapat memantulkan refleksi tersebut karena objek di belakangnya lebih gelap.



Gambar :

Contoh penggunaan teknik *still life* pada benda reflektif
(Sumber : <https://yechielorgel.com/COSMETICS-&-ACCESSORIES/11> diakses pada Minggu 26 Maret 2017 pukul 18.30 wib)

Foto karya Yechiel Orgel di atas memiliki objek dengan karakter material logam yang menghasilkan refleksi. Perlakuan terhadap objek dengan karakter reflektif seperti foto lipstik di atas memerlukan beberapa sumber cahaya yang lebih besar

daripada objek. Perlakuan ini diperlukan karena selain reflektif material logam di foto tersebut berbentuk tabung, bentuk ini mengakibatkan objek memantulkan visual apa saja yang ada di sekelilingnya hampir mirip dengan karakter cermin. Empat atau lebih sumber cahaya dengan sudut peletakan yang tepat akan menghasilkan refleksi untuk membentuk dimensi seperti foto di atas.

